

Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ni Wayan Ria Lestari

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
rialestari@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Education is basically an effort to improve one's self-quality. Education is not only obtained at school, but also in the family and community. Schools as a forum for education in Indonesia and as a formal institution in the world of education have an important role in the growth and development of a child. For example, Special Schools which are part of formal education institutions have been provided by the government as a place to carry out education for special children. The goal is to give hope to them so that they no longer get discriminatory treatment from the surrounding environment. The type of data in this study is qualitative descriptive. In this study, researchers obtained data through several ways, including: from observation, documentation, and through interviews. The results include: Religious moderation learning strategies for students with special needs are tailored to the level of needs of their students. Learning religious moderation can be done by lecture methods in the classroom and direct practice (learning outside the classroom). The implications of religious moderation learning for students with special needs are reflected in students' daily activities, including habitually greeting every time they meet teachers and elders. Obstacles or obstacles in implementing religious moderation learning for children with special can be sourced from internal students can also be from external such as students lack focus in learning in class, students' ability to write and read is still lacking and students still often play and chat with their friends

Keywords: *Religious Moderation; Children with Special Needs*

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan tidak hanya kita dapatkan disekolah, namun juga di keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai wadah Pendidikan di Indonesia serta merupakan Lembaga formal dalam dunia Pendidikan memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang seorang anak. Contohnya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan bagian dari lembaga Pendidikan formal telah disediakan pemerintah sebagai tempat pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak spesial. Tujuannya yaitu memberikan harapan terhadap mereka agar tidak lagi mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Jenis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui beberapa cara diantaranya: dari pengamatan (observasi), dokumentasi, serta melalui wawancara. Hasil yang diperoleh diantaranya: Strategi pembelajaran moderasi beragama pada siswa dengan kebutuhan Khusus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari siswanya. Pembelajaran moderasi beragama dapat dilakukan dengan metode ceramah di dalam kelas dan praktek secara langsung (belajar di luar kelas). Implikasi pembelajaran moderasi beragama pada siswa berkebutuhan Khusus tercermin dalam kegiatan sehari-hari siswa diantaranya dengan terbiasa memberi salam setiap bertemu guru dan orang yang lebih tua. Kendala atau hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan khusus

di SLB Negeri 1 Tabanan bisa bersumber dari internal siswanya bisa juga dari eksternal seperti siswa kurang fokus dalam menyimak pembelajaran di kelas, kemampuan siswa dalam menulis dan membaca masih kurang serta siswa masih sering bermain dan mengobrol dengan temannya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Ada tiga jalur Pendidikan yang dikenal di Indonesia yaitu formal, Informal dan nonformal. Salah satu Lembaga Pendidikan formal adalah sekolah. Peran sekolah sangat penting terhadap tumbuh kembang seorang anak. Sekolah bertanggung jawab terhadap kemajuan perkembangan anak. Selama berada di lingkungan sekolah, anak tidak hanya belajar pengetahuan, anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang dapat mereka aplikasikan nantinya dalam lingkungan masyarakat.

Memberikan pelayanan dengan menyediakan fasilitas penunjang Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sekolah sebagai wadah siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dan mengatasi persoalan-persoalan yang siswa alami di masyarakat. Ketersediaan fasilitas yang lengkap juga harus didukung dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Dalam hal ini peran guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kompetensi yang dapat meningkatkan profesionalitasnya.

Pemerataan pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada sekolah umum dan memberikan pelayanan Pendidikan pada anak normal. Namun juga mencakup pemenuhan fasilitas pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pemerintah berupaya menyediakan sarana Pendidikan untuk mereka yang memiliki keterbatasan. Salah satunya dengan memfasilitasi dan menyediakan Sekolah Luar Biasa sebagai Lembaga Pendidikan formal. Hal ini dilakukan dengan harapan mereka tidak lagi mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya.

Bagi anak berkebutuhan khusus penyediaan sarana Pendidikan yang lengkap harus didukung dengan tenaga pengajar yang juga harus kompeten dibidangnya. Karena untuk mendidik anak-anak istimewa ini, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya didukung oleh fasilitasnya saja namun juga kemampuan dan strategi guru dalam menyampaikan suatu materi. Tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini masih banyak ABK yang berbakat namun tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekedar

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya perpusat pada pengembangan intelektual anak namun juga memberikan penguatan mental yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak lagi dipandang sebelah mata serta memiliki kemandirian dan siap untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin akan dihadapinya. Salah satunya dengan memberikan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran di SLB.

Penerapan moderasi beragama tidak saja untuk mengukur seberapa taat praktek beragama seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya. namun juga memberikan pemahaman untuk saling menghormati, menghargai dan menyayangi antar sesama pemeluk umat beragama. Memberikan pemahaman moderasi beragama pada anak luar

biasa tentu tidak semudah anak pada umumnya, bahkan di tengah situasi krisis moral saat ini yang marak dilakukan oleh anak-anak normal.

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas tiga rumusan masalah. Diantaranya adalah: 1) Bagaimanakah strategi pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Tabanan? 2) Bagaimanakah implikasi strategi pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Tabanan? 3) Bagaimanakah kendala dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Tabanan?

Metode

Penelitian tentang pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pelaksanaannya melihat fenomena yang menjadi latar belakang berupa data-data sebenarnya dan sifatnya mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata (Suprayogo, 2001). Sehingga, dalam penelitian ini akan mengkaji segala informasi yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam objek yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independent. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Metode dokumentasi juga digunakan untuk melihat dan menganalisis dokumen yang telah ada atau yang diperoleh langsung pada saat penelitian.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini akan dianalisis dengan Teknik analisis data yang berkaitan dengan proses menyusun data yang diperoleh secara sistematis melalui reduksi data, penyajian dan terakhir verifikasi atau penyimpulan data. Setelah data diperoleh menggunakan metode pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan disajikan tanpa statistik atau dalam bentuk nonformal. Data yang diperoleh dipaparkan secara naratif yaitu menggunakan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pembelajaran moderasi beragama untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Tabanan tidak secara mengkhusus diajarkan. Materi tentang moderasi beragama secara tidak langsung diajarkan dalam mata pelajaran agama dan budi perkerti. Pembelajaran moderasi pada anak berkebutuhan khusus dipandang perlu untuk diterapkan. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat masih banyak anak dengan kebutuhan khusus seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat disekitarnya. Pembelajaran moderasi ini dimaksudkan agar anak dengan kebutuhan khusus memahami dan memiliki sikap toleran, saling menghormati dalam praktek dimasyarakat. Istilah anak berkebutuhan khusus mulai digunakan seiring dengan berkembangnya Hak Asasi Manusia (HAM) untuk menggambarkan kondisi kebutuhan khusus seorang anak untuk meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Atmaja, 2017). Istilah lain untuk menggambarkan anak dengan kebutuhan khusus adalah Anak Luar Biasa (ALB) yang ditandai dengan kelainan tersendiri yang dimiliki oleh seorang anak (Dermawan, 2013).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Tabanan merupakan salah satu lembaga pemerintah di bidang Pendidikan yang terletak di Kabupaten Tabanan. Tepatnya di Jalan Pulau Batam No.40, Desa Dauh Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan,

Provinsi Bali dengan luas tanag 3000 m². SLB Negeri 1 Tabanan memiliki beberapa fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran para siswa dengan rombongan kelas yang berjumlah 48. Dari hasil pengamatan, dan informasi yang peneliti peroleh siswa di SLB Negeri 1 Tabanan tidak hanya terdiri dari siswa yang Bergama Hindu saja, namun ada juga yang beragama Kristen dan Islam. Dalam pelaksanaan Pendidikan, terdapat tiga jenjang Pendidikan khusus di SLBN 1 Tabanan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB

SLB Negeri 1 Tabanan merupakan Lembaga Pendidikan formal di bawah Dinas Provinsi Bali yang berdiri berdasarkan surat keputusan pendirian Nomor 30/I19/kep/I.87 tanggal 11 Mei 1987. SLB Negeri 1 Tabanan menerima pelayanan empat kebutuhan khusus yaitu A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) dan D (Tuna Daksa).

Berdasarkan data profil sekolah tahun pelajaran 2022/2023 jumlah siswa di SLB Negeri 1 Tabanan mencapai 177 siswa dengan 48 rombongan belajar. Data siswa berdasarkan jenjang dan agama dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Data Siswa Menurut Kelas dan Agama Jenjang SDLB

Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
I	2	1		11		14
II				11		11
III	1	1		7		9
IV	2			15		17
V	3			20		23
VI	3	1	2	16		22
Jumlah	11	3	2	80		96

Sumber: Data Profil Sekolah Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 2. Data Siswa Menurut Kelas dan Agama Jenjang SMPLB

Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
VII				14		14
VIII		1		11		12
IX	3	1		18		22
Jumlah	3	2		43		48

Sumber: Data Profil Sekolah Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 3. Data Siswa Jenjang SMALB

Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
X	2	2		11		15
XI	1			10		11
XII				6		7
Jumlah	3	2		27		33

Sumber: Data Profil Sekolah Tahun Ajaran 2022/2023

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 tabanan memiliki perbedaan tergantung jenis kebutuhan anak. Dalam hal ini guru membutuhkan strategi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dengan kata lain sering disebut anak luar biasa, adalah anak- anak yang mempunya ciri dan karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak luar biasa ini mengalami masalah dalam tumbuh kembangnya. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengenali dan mengamati tumbuh kembang seorang anak. Sehingga gangguan-gangguan yang diderita seorang anak dapat dikenali dan diidentifikasi sejak anak masih balita.

Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri, tanda dan karakteristiknya. Namun penanganan untuk anak berkebutuhan khusus seringkali terhambat karena sulit menemukan konselor dan keterbatasan orang tua dalam memperoleh informasi sebagai upaya penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan anak luar biasa dan keluarganya masih tergolong sulit bahkan tidak sedikit yang terabaikan. Hal ini terjadi akibat kurangnya rasa simpati dan pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak bisa bersosialisasi dan beraktifitas dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dapat memberi harapan khususnya bagi anak-anak luar biasa. Pasal 15 menjelaskan adanya Pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan peserta didik yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak pada umumnya. Pendidikan khusus ini diselenggarakan secara inklusif baik dalam tingkat sekolah dasar maupun menengah. Seperti di SLBN 1 Tabanan yang dalam pelaksanaan pendidikannya terdiri dari tiga jenjang yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam memahami anak luar biasa maka di SLB Negeri 1 Tabanan mengelompokkan setiap anak berdasarkan kebutuhan jenis kekhususan yang dimiliki oleh seorang anak.

1. Anak Tunanetra

Sebagai salah satu alat indra, mata merupakan penerima informasi yang sangat penting. 80% informasi yang diperoleh dari penglihatan dapat membentuk pengalaman manusia. Informasi visual didapat dari indra penglihatan. Anak yang mengalami gangguan pada matanya bisa diklasifikasikan sebagai anak yang penglihatannya rusak (kurang berfungsi). Meskipun sudah di bantu dan diperbaiki, namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penglihatan anak. Dalam hal ini mencakup anak yang memiliki sisa penglihatan ataupun mereka yang buta.

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan daya penglihatannya dibedakan menjadi tiga diantaranya: 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*) yaitu anak yang memiliki kekurangan pada indra penglihatannya, akan tetapi masih bisa ikut serta dalam proses Pendidikan secara normal dan masih mampu menggunakan penglihatannya dalam melakukan suatu pekerjaan/kegiatan. 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yaitu mereka yang kemampuan melihatnya hanya Sebagian kecil. Untuk membaca biasanya memerlukan kaca pembesar atau hanya mampu membaca tulisan yang dicetak tebal. 3) Tunanetra berat (*totally blind*) yaitu mereka yang indra penglihatannya tidak berfungsi sama selaki. (Atmaja, 2018: 23)

Penerapan moderasi beragama sangat perlu diberikan pada anak. Tidak hanya mereka yang tergolong anak normal pada umumnya, namun juga mencakup anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran moderasi beragama pada anak tunanetra tidak hanya memberikan dampak positif untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain. Dalam proses pembelajaran untuk anak tunanetra memerlukan strategi tersendiri. Anak-anak tunanetra lebih mengandalkan pendengaran dan indra peraba mereka dalam melakukan aktifitas. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya dalam menyampaikan materi mengenai moderasi beragama. Sehingga untuk anak tunanetra di SLB Negeri 1 Tabanan guru biasanya menggunakan Strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah.

Implikasi pembelajaran moderasi beragama pada anak tunanetra dapat dilihat dari keseharian mereka dalam bergaul dengan temannya. Dimana anak tunanetra biasanya akan saling membantu satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku, ras dan agama. Anak-anak tunanetra memiliki kepekaan dan rasa solidaritas tinggi dengan teman.

Sehingga dalam keseharian, anak-anak dengan tingkat tunanetra yang tergolong rendah seringkali menggandeng teman yang lainnya (sebagai penunjuk arah) ketika berjalan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentu ada kendala yang dihadapi, baik dari guru maupun siswanya sendiri. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak tunanetra menulis menggunakan huruf braille. Sehingga guru harus mampu menguasai tekniknya terlebih dahulu serta dalam menjelaskan materi harus menggunakan intonasi Bahasa yang lambat untuk memudahkan siswa mencatat materi yang diberikan.

Sebagai tenaga pendidik di SLB, tidak semua guru memiliki latar belakang Pendidikan luar biasa. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan tugas mengajar sebagai guru SLB. Oleh karenanya, para guru yang memiliki latar belakang bukan dari guru Pendidikan Khusus diberikan pelatihan untuk memahami dan mendalami cara menjadi guru profesional khususnya dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Anak Tunarungu

Secara umum tunarungu adalah mereka yang indra pendengarannya tidak berfungsi dengan baik. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu indra pendengarannya sedikit berfungsi ataukah indra pendengarannya sama sekali tidak berfungsi (tuli). Secara fisik sangat susah membedakan anak tunarungu dengan anak normal. Kita akan mengetahui mereka tunarungu Ketika berkomunikasi. Dimana anak tunarungu biasanya menggunakan Bahasa isyarat pada saat berbicara dengan orang lain.

Cara berkomunikasi anak tunarungu menggunakan Bahasa isyarat yang menitik beratkan pada mata sebagai indra penglihat dan gerak tubuh yang menegaskan hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini, peran aktif orang tua dan guru sangat mempengaruhi dalam proses pengenalan konsep Bahasa yang tepat dan harus dimulai sedini mungkin. Seperti halnya tunanetra, anak tunarungu juga diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya tergantung dari tingkat pendengaran seseorang. 1) *Hard of hearing* yaitu tingkat pendengaran seseorang dimana mereka masih mampu mendengar serta dapat memproses informasi yang diterima dan masih bisa digunakan dengan baik tanpa memerlukan alat bantu dengar. 2) *The Deaf* merupakan situasi dimana indra pendengaran tidak berfungsi sebagaimana mestinya walaupun menggunakan alat bantu dengar.

Tunarungu adalah keadaan dimana seseorang kehilangan Sebagian atau seluruh dari kemampuan mendengarnya. Sehingga mereka tidak dapat menggunakan indra pendengaran dalam memproses informasi. Tingkat kehilangan pendengar pada anak tunarungu dapat dikategorikan dari tingkat yang paling ringan sampai tingkat yang paling berat. Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan Latihan. Dalam proses pembelajaran terhadap anak tunarungu di SLB Negeri 1 Tabanan lebih menemukannya pada mencatat materi dan membaca kembali materi yang sudah diberikan, tentu saja dengan menggunakan bahasa isyarat yang mudah dipahami dan dimengerti siswa. Penggunaan Bahasa isyarat inipun terbilang cukup susah. Dimana guru seringkali melakukan pengulangan agar siswa mengerti. Setelah guru menjelaskan dan menulis materi di papan tulis, siswa diminta mencatat dan membaca kembali apa yang telah mereka tulis. Selain untuk melatih kemampuan siswa, hal ini bertujuan agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa tidak merasa bosan belajar di dalam kelas



Gambar 1. Proses Pembelajaran untuk Anak Tuna Rungu di Kelas SDLB
Sumber: Dokumentasi penelitian

Implikasi pembelajaran moderasi beragama pada anak tunarungu juga dapat dilihat dari keseharian mereka dalam bergaul dengan temannya. Anak-anak tuna rugu mereka mampu berbaur dan bermain dengan anak lainnya. Anak-anak tunarungu juga diajarkan untuk mengucapkan salam Ketika bertemu dengan orang lain. Salam itu biasanya berupa isyarat seperti mencakapkan kedua tangan di depan dada.



Gambar 2. Interaksi Anak Tuna Rungu di Luar Kelas
Sumber: Dokumentasi penelitian

Selama proses pembelajaran berlangsung tentu ada kendala yang dihadapi seperti, siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran, media pembelajaran masih belum memadai, dan ruangan kelas yang masih seadanya.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana seorang tidak mampu mengikuti pendidikan umum dikarenakan tingkat kecerdasannya yang di bawah rata-rata. Kondisi ini mengakibatkan ketidak cakapan seorang anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dan terbatasnya inteligensi seorang anak. Anak tunagrahita sering disebut dengan anak keterbelakangan mental yang memiliki kelemahan dalam ingatan, dan subnormal. Sehingga memerlukan bantuan dan pelayanan yang lebih spesifik dari anak normal terutama dalam proses pendidikannya (Bratanana dalam Atmaja, 2018: 98).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Kondisi ini tentu tidak memungkinkan mereka belajar di sekolah umum. Dimana anak tunagrahita memerlukan bimbingan khusus untuk melatih kemampuan dirinya terutama dari segi pendidikannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama untuk anak tunagrahita memerlukan strategi yang lebih spesifik dibandingkan anak tunarungu, tunanetra dan tunadaksa. Pembelajaran moderasi beragama pada anak tunagrahita di SLBN 1 Tabanan biasanya tidak hanya menggunakan strategi pembelajaran langsung namun menggunakan strategi pembelajaran lain dibantu dengan media pembelajaran seperti gambar.



Gambar 3. Proses Pembelajaran untuk Anak Tuna Grahita di Kelas SMPLB
Sumber: Dokumentasi penelitian

Kapasitas mental yang rendah pada anak tunagrahita tidak membuat rasa kebersamaan dan kepedulian mereka terhadap orang lain juga rendah. Hal ini terbukti dari perilaku yang diperlihatkan oleh anak tunagrahita di SLB N 1 Tabanan. Secara intelektual mungkin mereka bisa dikatakan kurang. Namun, dari segi penerapan moderasi mereka cukup mampu untuk memahami arti menghormati dan menyayangi anatar teman, guru, dan orang tua.



Gambar 4. Proses Pembelajaran untuk Anak Tuna Grahita di Kelas SDLB
Sumber: Dokumentasi penelitian

Rendahnya kemampuan intelektual pada anak tunagrahita akan mempengaruhi kemampuan diri dalam proses interaksi sosial. Sehingga seringkali menyulitkan guru dalam proses mentrasfer ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran untuk anak tunagrahita diperlukan kesabaran yang tinggi, dan sering diulang-ulang. Bahkan pada saat pelajaran berlangsung seringkali anak tunagrahita cepat merasa bosan. Untuk itu biasanya guru akan mengalihkan pembelajaran menjadi belajar di luar kelas.

4. Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah sebutan untuk mereka yang memerlukan pelayanan khusus karena mengalami gangguan akibat dari anggota tubuh yang tidak dapat berfungsi secara normal. Istilah cacat tubuh atau cacat fisik sering digunakan untuk menggambarkan anak tuadaksa. Karena pada dasarnya yang mengalami gangguan adalah fisiknya bukan kemampuan intelektualnya.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Tidak berbeda jauh dengan anak tunanetra, pada dasarnya anak tunadaksa tidak memiliki hambatan dalam proses pembelajaran. Karena mereka mampu menggunakan indra pendengaran dan penglihatannya dengan baik. Ketika menyimak materi yang diajarkan. Hanya saja mereka memiliki keterbatasan pada alat geraknya. Sehingga strategi pembelajaran yang bisa digunakan yaitu Strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan praktek secara langsung.



Gambar 5. Kegiatan Persembahyangan untuk Anak Tunadaksa di Kelas SDLB
Sumber: Dokumentasi penelitian

Implikasi pembelajaran moderasi beragama pada anak tunadaksa di SLB Negeri 1 Tabanan bisa dilihat dari keseharian anak, dimana anak tunadaksa mudah bergaul dengan temannya walaupun berbeda agama. Mereka juga biasa melaksanakan persembahyangan bersama. Saling membantu dengan teman yang lain. Dan selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Kendala pembelajaran moderasi Beragama pada anak tunadaksa yaitu keterbatasan alat gerak pada anak tunadaksa menyulitkan mereka untuk mencatat secara cepat materi yang disampaikan, sehingga guru biasanya harus membuat catatan kecil untuk mereka pelajari.

Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi pembelajaran moderasi beragama pada siswa berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Tabanan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari siswanya. Pada anak tunanetra, dalam proses pembelajaran moderasi beragama dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Karena anak tunanetra mampu memahami materi yang disampaikan gurunya dengan mendengarkan. Sementara untuk anak tunarungu, proses pembelajaran moderasi beragama membutuhkan keahlian guru terutama penggunaan bahasa isyarat. Berbeda lagi dengan anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyerap materi pelajaran dari gurunya. Hal ini dikarenakan kemampuan intelektual anak tunagrahita

tergolong di bawah rata-rata anak normal lainnya untuk itu lebih mudah mengajarkan anak tunagrahita dengan belajar di dalam dan di luar kelas. Berbeda lagi dengan anak tunadaksa. Pada anak-anak tunadaksa mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan pada proses pembelajarannya. Strategi pembelajaran moderasi beragama pada anak-anak tunadaksa biasa dilakukan dengan strategi pembelajaran langsung menggunakan metode ceramah, serta praktek secara langsung dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan moderasi bergama.

Implikasi pembelajaran moderasi beragama pada siswa berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Tabanan tercermin dalam kegiatan sehari-hari siswa diantaranya dengan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru dan orang yang lebih tua. Misalnya saja dengan mencakupkan kedua tangan di depan dada. Hal lain juga terlihat dari keseharian siswa dimana mereka akan saling membantu selama berada di lingkungan sekolah baik dalam pergaulan maupun ketika pelaksanaan upacara keagamaan. Selain itu, implikasi penerapan moderasi beragama di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan juga tercermin dari latar belakang siswa yang tidak hanya beragama Hindu namun juga ada yang beragama Kristen dan Islam.

Kendala atau hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Tabanan bisa bersumber dari internal siswanya bisa juga dari eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi diantaranya: 1) siswa kurang fokus dalam menyimak pembelajaran di dalam kelas. 2) kemampuan siswa dalam menulis dan membaca masih kurang. 3) siswa cenderung bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya. 4) lemahnya kemampuan siswa dalam menyimak dan mengingat materi yang diajarkan sehingga penyampaian materi pembelajaran harus sering diulang-ulang. Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menghambat proses pembelajaran di sekolah seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas serta seringkali siswa tidak hadir ke sekolah karena tidak ada yang mengantar.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., & Badril, S. (2021). Pelayanan Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Parepare. *Educandum*, 7(2), 254-272.
- Aguss, R. M. (2022). Variasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus slb-c kasih bunda lampung selatan. *Sport Science and Education Journal*, 3(1).
- Anwar, C. (2017). *Buku Lengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Gunada, I. W. A., Yasa, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., Pramana, I. B. K. Y., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Mudita, I. M. A. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41-55.
- Husamah, A. R., & Rohman W. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers
- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204-213.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: SIC.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Suprayogo, I. & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.
- Wiriaatmaja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18-25.